

PROBLEMATIKA WACANA POSMODERNISME DI INDONESIA



SKRIPSI

Disusun Untuk Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Agama

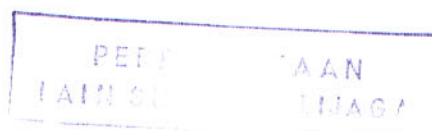
Oleh:

MASYKUR

NIM: 95511987

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2000



DRS. H. MUZAIRI, MA.
DRS. M. ISKAK WIJAYA
DOSEN IAIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Masykur

Lamp. : 6 (enam) eksemplar

Kepada Yang Terhormat,
Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wa rahmahtuallah wa barakatuh,

Sesudah membaca, meneliti, dan memberi masukan demi perbaikan dan keutuhan pembahasan tulisan skripsi seperlunya. Maka kami sebagai Pembimbing merasa bahwa skripsi Saudara:

Nama : M a s y k u r

NIM : 95511987

Judul : Problematika Wacana Posmodernisme di Indonesia dalam Kasus Filsafat dan Agama

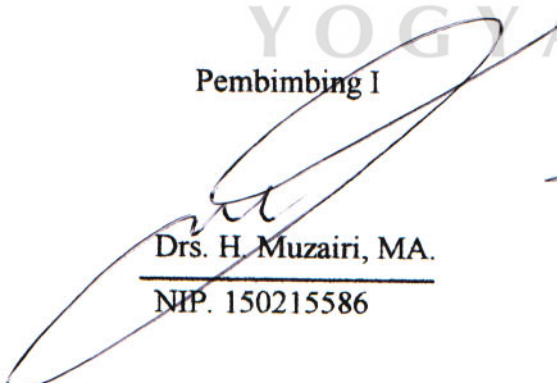
Insya Allah, telah dapat diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana strata satu Agama (S. Ag.) dalam Ilmu Aqidah dan Filsafat pada Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Kami sangat berharap, bahwa dalam waktu yang singkat Saudara Masykur dapat dipanggil untuk mengadakan ujian 'munaqasyah' di Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Demikian surat Nota Dinas ini dibuat, atas atensi Bapak Dekan kami haturkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wa rahmahtuallah wa barakatuh.

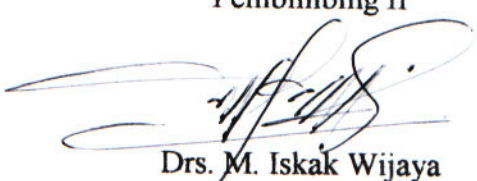
Yogyakarta, 13 Juli 2000

Pembimbing I


Drs. H. Muzairi, MA.

NIP. 150215586

Pembimbing II


Drs. M. Iskak Wijaya

NIP. 150266734

PERSEMBAHAN



Buat:

Mimi dan Abah
Guru-guru terhormat
Keluarga *Ibnu Wabidiyyah*
Sahabat-sahabat terkasih



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

*Tiada yang baru yang saya ajarkan kepada dunia.
Kebenaran dan Pantang Kekerasan sama tuanya
dengan bukit-bukit dan gunung.¹*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Mahatma Gandhi, *Semua Mamusia Bersaudara*, terj. Kustiniyati Mochtar (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Gramedia, 1991), hlm. vi.



KATA PENGANTAR

Sebagai wacana pada akhir abad ke-20 ini, posmodernisme semakin merebak di seantero dunia. Pemikiran-pemikiran posmodernisme dalam berbagai bidang telah diakui oleh dunia dan menemukan relevansinya, walaupun dalam perdebatan.

Adapun skripsi ini mengungkapkan wacana posmodernisme dan polemiknya dengan modernisme secara umum, untuk melihat wacana posmodernisme di Indonesia dalam kasus kebudayaan dan agama yang sedang menghadapi problema era globalisasi. Skripsi ini juga diharapkan menjadi sebuah karya pengantar tentang wacana posmodernisme di Indonesia.

Maka, dengan terwujudnya skripsi ini pertama-tama penulis mengucapkan terima kasih kepada Drs. H. Muzairi, MA. dan Drs. M. Iskak Wijaya selaku pembimbing. Kepada segenap pimpinan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mengizinkan penulis belajar beberapa tahun, juga disampaikan terima kasih.

Akhirnya, penghargaan hangat teriring cinta untuk kekasih yang dari jauh senantiasa memberi dorongan dalam penyelesaian tugas ini. []

Yogyakarta, 13 Juli 2000

M a s y k u r

ABSTRAK

Perubahan gaya hidup (*life style*) dan visi gerakan pemikiran di dalam masyarakat Indonesia, disebabkan terjadinya pergeseran paradigma (*paradigm shift*) secara intern maupun ekstern dalam dinamika kehidupan Indonesia sebagai bangsa negara (*nation-state*). Perubahan-perubahan tersebut tampak pada ketidakpercayaan masyarakat Indonesia (*incredulity*) terhadap cerita-cerita besar (*grand narravites*) modernitas (baca: *development*): keadilan (*equality*); kemerdekaan (*liberty*); kebebasan (*freedom*); dan emansipasi, akan tetapi sekaligus upaya mengembalikan cerita-cerita kecil (*petit récit*) atau budaya lokal masyarakat Indonesia sendiri. Perubahan itu pun terlihat dari sikap masyarakat Indonesia yang tetap mengakui dan mengagung-agungkan modernitas yang dianggapnya masih menawarkan peradaban manusia yang maju dan baik, seperti menikmati hidup di dalam komputer [*cyberspace*].

Posmodernisme muncul di dunia Barat pada bidang seni, sosiologi, sains, dan filsafat bahkan agama. Kemunculan posmodernisme ini dapat dilihat dari peristiwa pemberontakan masyarakat industri terhadap kapitalisme baru (*new capitalism*) dan sikap kritis Lyotard (filsuf Perancis) atas proyek modernitas yang menghancurkan peradaban manusia seperti *Auschwitz*. Dalam kondisi seperti itu tokoh-tokoh posmodernis (Michel Foucault, Jacques Derrida, Jean-François Lyotard, dan Richard Rorty) mencoba men-
'dekonstruksi' logosentrisme, unitas dan totalitas. Mereka juga merekonstruksi *grand narratives* modernitas melalui 'pluralisme' untuk menciptakan

keberagaman (*diversity*), menumbuhkan identitas-identitas baru dan me-relatifkan segala kebenaran universal.

Di dunia intelektual Indonesia wacana posmodernisme dianggap sebagai angin segar, namun dianggap pula sebagai badai baru. Anggapan wacana posmodernisme sebagai angin segar, sebagaimana Tommy F. Awuy melakukan dekonstruksi kebudayaan, Komaruddin Hidayat melakukan dekonstruksi bahasa agama, Alwi Shihab mencoba menerapkan pluralisme agama dan Andang L. Binawan menghargai relativisme agama. Di balik hadirnya tiga karakteristik posmodernisme tersebut, muncul reaksi keras yang menganggap bahwa itu semua hanya merusak keyakinan kepada Tuhan, pengingkaran terhadap rasionalitas, dan ke-inkonsisten-an akan kebenaran. Ini problematika wacana posmodernisme di Indonesia yang dimaksud.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pada dasarnya problematika posmodernisme di Indonesia itu bersumber pada persoalan memahami permainan bahasa (*language game*). Maka, perlu diingat bahwa bahasa seharusnya dipahami sebagai jembatan antara simbol dan teks. []

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah dan Alasan Pemilihan Tema	2
B. Pembatasan dan Perumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
D. Metode Penelitian dan Pembahasan	5
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Sistematika Penulisan	13
BAB II: WACANA MODERNISME DAN POSMODERNISME	15
A. Pengertian Wacana	15
B. Sejarah dan Pengertian Modernisme	18
C. Wacana Posmodernisme	26
1. Asal Usul Posmodernisme	26
2. Definisi Posmodernisme	28

3. Karakteristik Posmodernisme	35
a. Dekonstruksi	35
b. Pluralisme	39
c. Relativisme	42
BAB III: ANALISIS WACANA POSMODERNISME DI INDONESIA .	45
A. Wacana Posmodernisme	45
B. Problematika Posmodernisme	48
a. Dekonstruksi Kebudayaan	48
b. Dekonstruksi Bahasa Agama	51
c. Pluralisme Agama	55
d. Relativisme Agama	59
BAB IV: PENUTUP	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran-saran	64
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN-LAMPIRAN:	
CURRICULUM VITAE	
GLOSARIUM	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah dan Alasan Pemilihan Tema

Pada tahun 1990-an di penghujung abad ke-20 para intelektual Indonesia banyak mendiskusikan wacana ‘posmodernisme’¹ (*the postmodernism discourse*) di Indonesia. Bagi kalangan intelektual Indonesia wacana ini menjadi kontroversi pada wilayah epistemologis dan etis, karena belum ada fondamen yang kokoh untuk dipertanggungjawabkan pada konsepsi posmodernisme yang dikonstruksi, meskipun demikian bagi kalangan intelektual lain pendekatan posmodernisme sering digunakan pada bidang filsafat, antropologi², sosiologi, dan teologi.

Sadar atau tidak sadar wacana posmodernisme telah menjelajahi dan mempengaruhi gaya hidup (*life style*) bahkan dianggap sebagai pandangan hidup (*way of life*) di dalam masyarakat Indonesia. Pengaruh dari wacana

¹ Kenapa saya menulis ‘posmodernisme’ dalam tanda petik: karena dalam wilayah ini, perdebatan terjadi secara terbuka tanpa hegemoni dalam mencari makna dan memelihara kemurniaan kata posmodernisme itu sendiri. Pada mulanya istilah posmodernisme dipakai Federico de Onis tahun 1930-an, lalu muncul di bidang arsitektur dan sastra-budaya pada tahun 1950-an, dan kemudian tahun 1970-an populer di bidang filsafat sejak terbit buku *La Condition Postmoderne: Rapport sur le Savoir*, 1979 karya J.F. Lyotard. Istilah ‘posmodernisme’ dari bahasa Inggris *postmodernism*, yang terdiri dari ‘post’, ‘modern’ dan ‘ism’, memang merupakan istilah yang sangat longgar untuk diartikan – ambigu. Sehingga definisinya juga bermacam-macam: sebuah gerakan, faham/aliran, atau suatu masa/era. Penjelasan istilah ini, akan dibahas pada bab II dalam skripsi ini. Mike Featherstone, “Modern dan Pascamodern: Tafsiran dan Tetapan,” terj. *Prisma*, 1 (Januari, 1993), hlm. 9; dan Richard Appignanesi *et. al.*, *Mengenal Posmodernisme*, terj. Alfathri Adlin (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 3.

² Pendekatan antropologi posmodernisme ini oleh sebagian peneliti antropologi dianggap menawarkan kerendahan hati, keterbukaan dan dialogis dibandingkan paradigma modernisme yang berisi kesombongn kaum positivis dan eropasentris, serta watak reduktif kaum agnostik dan marxis. M. Imam Aziz, “Menapaki Era Posmodernisme Islam,” *Bangkit*, 2 (Januari-Februari, 1993), hlm. 3-6.

posmodernisme itu yang tampak misalnya, di dunia telekomunikasi dan informasi yang semakin canggih, kini terjadi pergeseran paradigma: dari fungsinya sebagai alat (*instrument*) menjadi konsumsi (kebutuhan primer) atau yang sering disebut ‘masyarakat konsumtif’ (*consumer society*), meminjam kata Henri Lefebvre.³ Perubahan gaya hidup itu di dunia nyata, kini berubah ke dalam dunia baru – dunia realitas maya (*virtual reality*) – hasil rekayasa kaum *cyberist*, sebagai mediasi berbagai komunitas.⁴

Kehadiran posmodernisme di Indonesia pada wilayah akademis, sebagaimana muncul kritik terhadap pemikiran tradisional dan modern oleh intelektual akademis Indonesia. Pada bidang keagamaan mulai tumbuh tradisi pemikiran mengenai ‘dekonstruksi’⁵ bahasa agama, ‘relativisme’⁶ dalam beragama, dan ‘pluralisme’⁷ agama merupakan suatu perubahan dalam memahami kitab suci sebagai sumber pertama: al-Qur’an bagi orang Islam; Injil bagi orang Kristen; Tripitaka bagi orang Hindu; dan Veda bagi orang Budha.

Telah berdiri gerakan-gerakan yang mempunyai visi ‘pluralisme’ dengan wajah demokrasi-liberal dan humanitarian di Indonesia, seperti Forum

³ Perubahan fungsi ini merupakan penyelewengan terhadap proyek modernitas, menurut Jürgen Habermas dalam pandangannya tentang teori tindakan komunikatif. Lihat F. Budi Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat, Politik & Posmodernisme menurut Jürgen Habermas* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. xxv.

⁴ Mark Slouka, *Ruang yang Hilang: Pandangan Humanis tentang Budaya Cyberspace yang Merisaukan*, terj. Zulfahmi Andri (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 18; dan Jeff Zaleski, *Spiritualitas Cyberspace: Bagaimana Teknologi Komputer Mempengaruhi Keberagaman Kita*, terj. Zulfahmi Andi (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 273-284.

⁵ Dekonstruksi ala Jacques Derrida, lebih jelasnya akan dideskripsikan dalam bab II.

⁶ Relativisme ala Richard Rorty yang digunakan. Lebih jelasnya baca bab II.

⁷ Pluralisme ala Jean-François Lyotard yang akan dijelaskan pada bab II.

Demokrasi (Fordem) yang berdiri pada bulan April 1991 yang dipelopori Abdurrahman Wahid (presiden Republik Indonesia masa bakti 1999–2004 yang dipilih lebih demokratis daripada tiga presiden RI sebelumnya: Soekarno, Soeharto dan B. J. Habibie), dan didukung 45 intelektual terkemuka dari berbagai spektrum masyarakat Indonesia membuka wacana pemikiran yang pluralistik-demokratis.⁸ Gerakan kultural seperti ini merupakan suatu tanda (*sign*) terjadi pergeseran strategi dalam menyikapi perubahan-perubahan politik, sosio-kultural, dan krisis ekonomi yang melanda Indonesia.

Adanya pergeseran paradigma dalam bidang teknologi, munculnya perubahan dalam memahami kitab suci, serta adanya gerakan sosio-kultural seperti di atas mengindikasikan posmodernisme hadir di Indonesia sebagai gerakan yang revisioner.⁹ Artinya, di Indonesia sudah ada perubahan sikap dan gerakan untuk mengkritik narasi besar¹⁰ (*grand narrative*) modernitas [baca: *development*].

Dengan demikian, wacana posmodernisme di dunia Barat dan di

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁸ Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid 1968–1980* (Jakarta: Paramadina, Pustaka Antara, Yayasan Adikarya IKAPI, dan The Ford Foundation, 1999), hlm. 485.

⁹ I. Bambang Sugiharto, *Posmodernisme: Tantangan bagi Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 16.

¹⁰ Menurut J. F. Lyotard, bahwa *grand narrative* adalah proyek modernitas mengenai kebebasan (*freedom*), kemajuan (*progress*), emansipasi (*emancipation*) dan sebagainya. Jean-François Lyotard, *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*, terj. Geoff Benington and Brian Massumi (Minneapolis: University of Minnesota Press, 1989), hlm. xxiii.

Indonesia perlu dikaji secara serius, karena gejala-gejala posmodernisme di Indonesia yang sering tampak pada bidang keagamaan. Maka, “dekonstruksi kebudayaan” digunakan untuk mengungkap wacana posmodernisme di Indonesia secara teoritis dan “dekonstruksi bahasa agama” dipakai untuk melihat pengaruh dari wacana posmodernisme secara praksis dalam konteks keagamaan.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Penelitian ini adalah penelusuran literatur yang berhubungan dengan problematika¹¹ wacana posmodernisme di Indonesia. Pembatasan pembahasan dengan suatu definisi mengenai wacana posmodernisme di Indonesia. Dengan demikian, problematika wacana posmodernisme di Indonesia tersebut menjadi kajian yang aktual untuk menyongsong Indonesia baru berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut. Maka, dapat dipertajam lagi (dengan) yaitu:

1. Bagaimana perdebatan wacana posmodernisme di kalangan intelektual Indonesia?
2. Bagaimana wacana posmodernisme: *déconstruction, pluralism, relativism* yang muncul di Indonesia?¹²

¹¹ Yang dimaksud problematika di sini adalah

¹² Kenapa tiga karakteristik ini untuk melihat fenomena posmodernisme di Indonesia? Karena, menurut saya karakteristik tersebut di Indonesia dipakai sebagai gaya hidup. Seperti, sikap pluralismenya Abdurrahman Wahid di dalam mewujudkan kerukunan antar agama. Ini bukan berarti karakteristik yang lainnya tidak dapat memperlihatkan fenomena posmodernisme, misalnya *cyberisme*: sikap untuk mempersonalisasikan lingkungan kita dengan cara membuatnya lebih tanggap terhadap kebutuhan dan keinginan kita melalui pemanfaatan teknologi canggih. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Posmodernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 89-99; dan Mark Slouka, *op. cit.*, hlm.34.

3. Di mana posisi posmodernisme dalam menghadapi problem-problem kemanusiaan era globalisasi di Indonesia?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Pembacaan dan pembicaraan wacana posmodernisme di Indonesia merupakan refleksi filosofis di dalam skripsi ini dengan tujuan, yaitu:

1. Mengidentifikasi konsepsi filosofis yang tersembunyi dalam problematika wacana posmodernisme di Indonesia. Wacana posmodernisme yang diperdebatkan oleh para intelektual Indonesia.
2. Mengkaji secara kritis pandangan para tokoh Indonesia mengenai wacana posmodernisme yang dikonstruksi di Indonesia.
3. Menempatkan secara proposional wacana posmodernisme yang berkembang di Indonesia sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia.

Sebagai refleksi atas pemikiran di atas, ada beberapa hal yang ingin dicapai dalam penelitian ini:

1. Dapat menggambarkan secara sistematis problematika wacana posmodernisme di Indonesia.
2. Bisa memberikan pandangan tentang posmodernisme di Indonesia yang akan memasuki era globalisasi.
3. Dapat menjelaskan secara obyektif posisi posmodernisme di Indonesia yang sedang menghadapi problem-problem kontemporer.

D. Metode Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif, bertujuan menggambarkan wacana posmodernisme di dalam masyarakat Indonesia berdasarkan data-data yang sudah ada. Agar penelitian dan pembahasan ini sistematis dan terstruktur ilmiah, maka perlu menggunakan beberapa metode untuk mengumpulkan data-data yang akan dijadikan objek penelitian; menganalisis data-data dan merefleksikan data-data tersebut, antara lain:

1. Metode Pengumpulan Data

Di dalam mengumpulkan data, kami membatasi diri pada penelitian kepustakaan (*library research*). Setelah data-data baik yang primer ataupun yang sekunder terkumpul, kemudian dideskripsikan berdasarkan kasus filsafat dan agama. Dengan metode ini, data-data mengenai wacana posmodernisme dan modernisme di Barat dan di Indonesia lebih memadai.

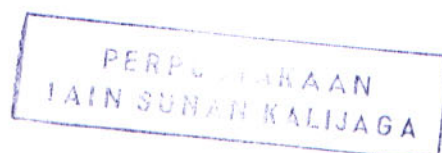
2. Metode Analisis dan Refleksi Filosofis Data

Untuk menganalisa secara filosofis terhadap data-data yang telah dideskripsikan itu dibutuhkan metode-metode tersendiri, sebagai berikut:

a. Metode Interpretasi Historis dan Interpretasi Sosiologis

Dengan interpretasi historis ini, untuk membuat prediksi masa depan atau mencari makna masa lampau bagi masa depan. Dan yang penting dan perlu untuk diperhatikan di dalam interpretasi historis bahwa semua pengetahuan historis merupakan hal yang relatif.¹³ Artinya penelitian ini hanya

¹³ Karl R. Popper, *Gagalnya Historisme*, terj. Nena Suprpto (Jakarta: LP3ES, 1963), hlm. 195–201.



mencari fakta-fakta dan aspek-aspek yang ada hubungannya dengan *concern* tema skripsi.

Berkaitan dengan teori yang dibangun oleh interpretasi historis tersebut. Interpretasi sosiologis tidak bisa dilepaskan dalam perubahan sosial yang berhubungan dengan sejarah.¹⁴

b. Metode Analisis Wacana (*Discourse Analysis*)

Wacana (*discourse*) yang telah dikembangkan oleh Michel Foucault yang digunakan sebagai analisis penelitian skripsi ini. Analisis wacana ini digunakan upaya menyumbangkan kearifan dan kehati-hatian dalam memikirkan konsep modernisasi [baca: pembangunan (*development*)] dan konsep posmodernisme.¹⁵

c. Metode Komparasi

Metode komparatif ini digunakan untuk mengetahui di antara pandangan-pandangan seorang tokoh: ahli filsafat, agamawan, budayawan, dan sosiolog. Pandangan-pandangan yang menyangkut wacana posmodernisme, baik yang mendukungnya (protagonis) maupun yang menentangnya (antagonis) dalam wacana ke-Indonesiaan. Sehingga bisa ditarik benang merah yang berhubungan dengan pandangan-pandangan tersebut. Dan yang

¹⁴ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 1996), III, hlm. 222–223.

¹⁵ Analisis wacana sudah sering digunakan oleh para peneliti dalam kajian ilmiah. Selain analisis wacana Michel Foucault, juga Diane Macdoneil, *Theories of Discourse: An Introduction* (Cambridge: Basil Blackwell, 1991); Mansour Faqih, “Tinjauan Kritis terhadap Paradigma dan Teori Pembangunan,” Masdar F. Mas’udi (ed.), *Teologi Tanah* (Jakarta: P3M, 1994), hlm. 44; dan Rudy Harisyah Alam, “Perspektif Pasca-Modernisme dalam Kajian Keagamaan,” *Uhumul Qur’an*, V, 1 (1994), hlm. 29–30.

terpenting, pandangan-pandangan itu sebagai kritik bagi pemikiran selanjutnya.¹⁶

c. Metode Heuristika

Dengan cara ini diharapkan bahwa berdasarkan sejarah dan perkembangan sosiologis, kaitannya dengan pandangan para tokoh tadi, dapat ditemukan visi baru yang lebih memadai berbagai perspektif tersebut. Dengan demikian, mungkin dapat disajikan konsepsi alternatif yang orisinal dan yang dapat menunjukkan jalan pemecahan, dan supaya tidak terjadi polemik yang tidak rasional mengenai wacana posmodernisme di Indonesia.¹⁷

E. Tinjauan Pustaka

Pembicaraan wacana posmodernisme telah banyak di respons oleh kalangan para intelektual akademis, para antropolog, para sosiolog, dan para agamawan. Walaupun wacana tersebut termasuk sebuah wacana yang baru hadir di dunia keilmuan, akan tetapi sudah tersebar di dalam penerbitan buku-buku; ensiklopedia; jurnal-jurnal filsafat: Driyarkara dan Jurnal Filasaf UGM; surat kabar: Kompas, Jawa Pos, Pelita, Republika, Surabaya Pos, Surya, dan Tempo; jurnal-jurnal ilmiah: Ulumul Qur'an, Prisma, Basis, dan Bangkit; serta seminar-seminar ilmiah.

The Postmodern Condition: A Report on Knowledge karya Jean-François Lyotard ini merupakan laporan buat Dewan Universitas Québec

¹⁶ Anton Bakker dan A. Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 111–112.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 112.

(*Conseil des Universités de Québec*), mengenai perubahan-perubahan di bidang pengetahuan dalam masyarakat-masyarakat industri maju akibat pengaruh teknologi informasi baru. Yang orientasinya pada konsep 'pluralitas' permainan bahasa (*language games*) dan heterogenitas'.

Dan berbicara tentang posisi pengetahuan (*knowledge*) di abad ilmiah, khususnya mengenai cara ilmu pengetahuan dilegitimasi melalui 'narasi besar' (*grand narratives*), seperti: kebebasan (*freedom*), kemajuan (*progress*), emansipasi (*emancipation*) dan sebagainya, kini, sulit untuk dipercaya. Maka Lyotard mengartikan 'postmodern' sebagai ketidakpercayaan terhadap segala bentuk narasi besar (*postmodern as incredulity toward metanarrative*).¹⁸

Bambang Sugiharto di dalam *Posmodernisme: Tantangan bagi Filsafat* menggugat agenda modernitas: berpandangan dualistik yang membagi seluruh kenyataan menjadi subyek dan obyek, pandangan yang bersifat obyektivitas dan positivitis, berpendirian bahwa empiris-positivistik sebagai kebenaran tertinggi, dan bergaya hidup materialisme dan militerisme. Kritikannya ini memberi motivasi untuk mengkaji problematika posmodernisme, seperti: berakhirnya filsafat, rasionalitas dan pluralisme, tumbangannya epistemologi, *linguistic turn*, dan metafora.¹⁹

Di dalam bukunya *Dari Saminisme ke Posmodernisme*, Emmanuel Subangun mengamati proses modernitas [baca: *development*] di Indonesia, bahwa pembangunan itu tidak lepas dari pendekatan rasionalistik-positivistis

¹⁸ Jean-Francois Lyotard, *op. cit.*, hlm. xxv.

¹⁹ Menurut Goenawan Mohammad. I. Bambang Sugiharto, *Posmodernisme: Tantangan bagi Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 6.

dalam menjalankan program-programnya: proyek peningkatan pendapat, proyek padat karya, pembinaan Swakarya/Wiraswasta dan sektor formal, dan proyek melawan kemiskinan. Ternyata, ditemukan hasil akhir pembangunan yang mengeksploitasi sumber daya alam tanpa mempertimbangkan peran manusia sebagai subyek pembangunan dan bahkan menumbuhkan kapitalisme baru (*new capitalism*) dengan wajah 'kesejahteraan rakyat'. Dan membahas perspektif sosiologi posmodernisme terhadap proyek-proyek pembangunan tersebut menciptakan konflik antara 'pemerintah' dan 'masyarakat'. Menurutnya, pembangunan itu menggambarkan masa kekecawaan dan harus ditandai dengan kemampuan yang lebih jeli mengerti, merumuskan dan mencari jalan keluar dari konflik yang mulai membuka itu.²⁰

Buku *Posmodernisme dan Masa Depan Peradaban* yang berisi kumpulan artikel dari surat kabar, mendeskripsikan latar belakang teoritis posmodernisme yang ditulis Tommy F. Awuy, bahwa benih filosofisnya sudah ada pada filsafat Nietzsche akhir abad ke-19, dari aspek fisika sudah dimulai oleh Thomas Kuhn dalam karyanya *The Structure of Scientific Revolutions*, dan dari teori sosial sudah nampak pada sosiologi *Imagination* karya C. Wright Mill.²¹

Posmodernisme dalam kasus kefilosafatan, diungkapkan Komaruddin Hidayat bahwa posmodernisme: pemberontakan terhadap keangkuhan

²⁰ Emmanuel Subangun, *Dari Saminisme ke Posmodernisme* (Yogyakarta: CRI Alocita, 1994), hlm. 69-88.

²¹ Tommy F. Awuy, "Latar Belakang Teoritis Posmodernisme," dalam Suyoto *et al.* (ed.), *Posmodernisme dan Masa Depan Peradaban* (Yogyakarta: Aditya Media, 1994), hlm. 4.

epistemologi rasionalitas Cartesian yang sangat mengagung-agungkan slogan: '*Cogito ergo sum*'. Dan dalam kasus agama, Komaruddin melakukan 'dekonstruksi' terhadap narasi agama (*religion narrative*): Pemahaman tentang Tuhan – sebagai *The Truth and The Absolute Being* – dan pesan-Nya tetap pada batas relativitas dan aproksimasi. Artinya, sikap yang serba mutlak, dengan mengatasmakan kebenaran absolut, dan memaksa orang lain untuk tunduk, haruslah didekonstruksi dan direlativisasi.²²

Bagaimana Indonesia dalam menghadapi problem-problem pada era posmodern? Pertanyaan ini secara eksplisit dijawab oleh Denny J.A., bahwa alam posmodern itu ditandai dengan: *pertama*, 'multiparadigma' artinya alam yang tidak lagi mengizinkan sentralisasi, homogenisasi dan kekuatan tunggal. Yang *kedua*, alam yang ditandai dengan 'kemenangan individu'. Bukan individu yang dilahirkan untuk kepentingan negara dan agama, tapi negara dan agama diturunkan untuk kesejahteraan setiap individu. Dan *ketiga*, alam posmodern yang ditandai 'kebangkitan moral'. Maksudnya, bangkitnya beragam perkumpulan spiritual dan psikologi transendental menandakan bahwa manusia tidak puas hanya dengan kelimpahan ekonomi, kemajuan teknologi, dan materialisme yang ditawarkan kebudayaan modern. Inilah Indonesia yang kita harapkan adalah Indonesia yang menyesuaikan diri dengan alam posmodern seperti di atas.²³

Kumpulan artikel hasil seminar posmodernisme berupaya

²² *Ibid.*, hlm. 61–64.

²³ *Ibid.*, hlm. 255–258.



mendiskusikan konsep posmodernisme di Indonesia. Pembicaraan teoritis dari lahirnya seni arsitektur posmodernisme²⁴ sampai persoalan praktis mengenai permasalahan lingkungan di Timor Timur²⁵ – yang pada tahun 1999 melepaskan diri dari tubuh Negara Republik Indonesia.

Emmanuel Subangun dalam *Syuga Derrida – Jejak Langkah Posmodernisme di Indonesia*, mengatakan bahwa “jejak (*trace*) posmodernisme dapat ditelusuri dari jejak wacana yang selama ini telah dijalankan. Jejak bisa dipergunakan untuk memastikan dan membedakan antara kehadiran (*présent* atau *présence*) dan kepunahan (*absent*).” Artinya, kehadiran posmodernisme bukan karena nyata, tetapi karena ditulis (*writing*) dan diucapkan (*speech*). Fenomena tersebut memunculkan beberapa pertanyaan: apakah kehadiran posmodernisme sebatas memenuhi kebutuhan ekonomis?; bagaimana wacana posmodernisme memberikan informasi secara faktual dan proposional sejalan perkembangan masyarakat Indonesia?; apakah dengan informasi faktual dan proposional, diharapkan bisa memberi arti dan manfaat bagi masyarakat?²⁶

Literatur sementara ini yang memberi inspirasi saya untuk menulis skripsi dengan judul *Problematika Wacana Posmodernisme di Indonesia*. Skripsi ini mencoba memberikan gambaran wacana posmodernisme di

²⁴ Andy Siswanto, “Pascamodernisme dalam Arsitektur,” dalam *Seminar Posmodernisme: Relevansinya bagi Hak-hak Asasi Manusia Indonesia Mutakhir*, Salatiga (8 – 9 Oktober 1993). *Ibid.*, hlm. 1-15.

²⁵ Geoge J. Aditjondro, “Dari Memo ke Tutuala: Suatu Kaleidoskop Permasalahan Lingkungan di Timor Timur,” *Ibid.*, hlm. 1-8.

²⁶ Emmanuel Subangun, *Syuga Derrida – Jejak Langkah Posmodernisme di Indonesia* (Yogyakarta: CRI Alocita, 1994), hlm. 19-29.

Indonesia. Wacana posmodernisme yang dikembangkan di Indonesia, yaitu: “dekonstruksi kebudayaan” yang dilakukan Tommy F. Awuy dan “dekonstruksi bahasa agama” yang dilakukan Komaruddin Hidayat. Dekonstruksi sebagai metode untuk menyingkap kebenaran yang tersembunyi atau yang disembunyikan di dalam fenomena kehidupan masyarakat Indonesia. Dekonstruksi sebagai metode ini mendapatkan respons baik di kalangan intelektual Indonesia di dalam menerima pluralisme agama dan untuk mengembangkan relativisme agama. Dengan mengambil pandangan pemikiran para tokoh yang akan menimbulkan problematika wacana posmodernisme di Indonesia untuk memahami dekonstruksi, pluralisme dan relativisme di dalam menghadapi problem-problem kontemporer.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman mengenai isi dan esensi skripsi ini, cara penulisan dilakukan berdasarkan sistematika berikut:

Dalam bab I akan kami paparkan pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode pembahasan dan penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan. Hal ini merupakan kerangka dan landasan bagi langkah berikutnya.

Sekilas wacana modernisme dan posmodernisme akan kami paparkan dalam bab II. Bab ini membahas pengertian wacana dan wacana modernisme dan posmodernisme sebagai gambaran umum, yang sebelumnya dikaji secara

husus arti 'wacana' (*discourse*). Wacana modernisme merupakan latar belakang yang menimbulkan reaksi dan kritik bagi posmodernisme, sedangkan wacana posmodernisme akan membicarakan tentang asal usul posmodernisme, definisinya dan karakteristiknya: dekonstruksi ala Jacques Derrida, pluralisme ala Jean-François Lyotard dan relativisme ala Richard Rorty.

Setelah uraian (*description*) wacana modernisme dan posmodernisme tersebut, kami akan menganalisis problematika wacana posmodernisme: *deconstruction*, *pluralism*, dan *relativism* di Indonesia, khususnya mengenai dekonstruksi agama, pluralisme agama dan relativisme agama, pada bab III.

Adapun bab terakhir kami akan memberikan suatu kesimpulan dari seluruh yang telah dipaparkan di atas sebagai refleksi posmodernisme di Indonesia dari permasalahan-permasalahan yang dirumuskan, dan saran-saran yang diperlukan atas penelusuran problematika wacana posmodernisme di Indonesia. []

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Modernitas merupakan perubahan yang besar dan terus membesar pemikirannya pada kurun waktu berikutnya, hingga kini terasa pengaruh pemikirannya. Kemajuan ilmiah telah membawa manusia menjadi sangat rasional dan memperhatikan akal sehat manusia. Dan perlu diingat bahwa tidak jarang manusia dalam abad-abad modern menjadi lebih manusiawi. Namun hasil pemikiran modern, dalam wujud ilmu-sains-teknologi menyerupai buah simalakama – yang tidak kurang dilematis dan problematisnya. Kini saat memasuki era posmodernisme, sebagai tempat kritik terhadap hasil modernitas (*product development*) di Indonesia.

Bagaimana perdebatan wacana posmodernisme di Indonesia? Dari tahun 1970-an dalam wilayah filsafat di Barat, posmodernisme ramai mengkritik dan membongkar kemapanan *grand narratives* modernisme. Sebaliknya, pada tahun 1990-an di Indonesia posmodernisme hanya dibicarakan dan diperdebatkan. Maka, yang tampak ada dua kelompok dalam merespons posmodernisme di Indonesia: kelompok yang mendukung posmodernisme dan yang kelompok menolaknya.

Di sini perlu diingat sebenarnya posmodernisme adalah fenomena baru yang berisi konsep-konsep yang tidak dapat diabaikan di dalam mengantisipasi gejolak kehidupan kontemporer. Hal ini tidak seharusnya dianggap sebagai gejolak yang menjadi problema masyarakat teknologi maju,

melainkan juga menjadi urusan setiap negara yang terlibat dalam pergaulan interkontinental dalam semangat globalisasi.

Dan posmodernisme bukanlah suatu gerakan homogen atau suatu kebulatan yang utuh. Namun gerakan ini dipengaruhi oleh berbagai aliran pemikiran yang meliputi: marxisme Barat, strukturalisme Perancis, nihilisme, romantisme, populisme, dan hermeneutik. 'Heterogenitas' inilah yang mungkin menyebabkan sulitnya pemahaman orang awam terhadap posmodernisme. Dalam wujudnya yang bukan merupakan suatu homogenitas, posmodernisme tidak dapat dianggap sebagai suatu paradigam alternatif yang berpretensi untuk menawarkan solusi bagi persoalan-persoalan yang ditimbulkan oleh modernisme, melainkan lebih merupakan sebuah 'kritik' (*critic*) permanen yang selalu mengingatkan kita untuk lebih mengenali esensi segala sesuatu dan mengurangi kecenderungan untuk secara sewenang-wenang membuat suatu standar interpretasi yang belum tentu benar.

Bagaimana wacana posmodernisme: 'dekonstruksi', 'pluralisme', dan 'relativisme' dalam kasus agama dan filsafat yang muncul di Indonesia? perlu diingat bahwa posmodernisme sebagai semangat zaman (*zeitgeist*), posmodern dapat diartikan sebagai keterbukaan untuk melihat nilai-nilai dari hal-hal yang baru, yang berbeda (*différence*), yang lain (*otherness*), disamping menolak kecenderungan dogmatis dan ketaatan pada satu otoritas dan tatanan baku. Yang semakin menyadari bahwa 'kebenaran' memang terlalu besar untuk tidak bisa dimonopoli oleh satu sistem saja, dan bahwa keragaman (*diversity*) pandangan itu lebih indah daripada keseragaman yang meskipun membawa

kekompakan, namun sering membelenggu kebebasan manusia bahkan mengeksploitasinya. ‘Keseragaman adalah kematian’.

Dalam bidang agama, telah dijelaskan bagaimana posmodernisme menolak ‘universalitas’, ‘absolusitas’, dan ‘unitas’ dan mengagungkan ‘pluralitas’, ‘relativitas’, dan ‘partikularitas’. Hal ini merupakan ancaman yang serius terhadap eksistensi agama wahyu, namun teori-teori posmodernisme itu tentu tidak dengan sendirinya benar ataupun mengandung cacat-catat serius, sehingga tidak pasti berimplikasi pada ‘kematian agama’ (*the death of religion*). Sebaliknya, bila posisi pemikiran posmodernisme ditempatkan pada tempat yang benar, agama wahyu masih dapat eksis sejauh mampu mentransformasi diri secara tepat dan didukung dengan dimensi religiusitas dalam diri manusia secara permanen.

Di bidang kebudayaa, arus posmodernisme dituntut kepedulian terhadapnya, karena tampak dari bukti-bukti pengaruh teknologi-teknologi canggih, terutama teknologi informatika, perubahan dalam sistem ekonomi dan sosial, telah membawa pergeseran konsep-konsep epistemologi dari kesatuan (*unity*) sebagai totalitas pada semangat modern, menjadi heterogenitas sebagai ‘paralogi’ di mana konsensus tidak relevan lagi. Hal ini hendaknya jangan dianggap sebagai suatu fenomena yang mengancam kehancuran (*holocaust*), melainkan dilihat sebagai suatu hal yang positif dan merupakan kesempatan untuk menerobos belenggu mitos-mitos sistem totaliter. Perlu diingat, bahwa semangat posmodernisme bukanlah sebagai anti-modern.

Di mana posisi posmodernisme dalam menghadapi problem-problem kemanusiaan era globalisasi di Indonesia? Penempatan dekonstruksi, pluralisme, dan relativisme secara proposional di dalam masyarakat Indonesia merupakan strategi dalam menyikapi perubahan di era globalisasi. Maka, tanpa dekonstruksi dan sikap kritis terhadap bangunan epistemologi dan bahasa agama, mungkin manusia menjadi ‘penjara’ (*spacing*) bahasa. Karena, pada era globalisasi Indonesia dihadapkan berbagai problem, seperti di bidang ekonomi adanya ‘pasar bebas’, yang menuntut negara dan bangsa berkompetitif dengan negara dan bangsa lain; perkembangan teknologi yang mereduksi peran manusia sebagai subyek, misalnya budaya ‘*cyberspace*’ yang membelunggu kebebasan manusia dengan ‘totalitas’-nya, dan sebagainya. Padahal seharusnya bahasa sebagai ‘jembatan’ untuk menyeberang melampaui ‘simbol’ dan ‘teks’ yang diproduksi pada era globalisasi. Sehingga manusia tidak terjerumus lagi ke lubang ‘*Auschwitz*’ yang kedua kali.

B. Saran-saran

Perdebatan yang dialogis mengenai suatu ‘wacana’ (*discourse*) merupakan pendidikan yang sangat bernilai bagi pemberdayaan (*empowerment*) masyarakat. Diam (*silent*) dalam menghadapi tantangan era globalisasi pada millenium ketiga bukanlah suatu solusi, tetapi ‘*globally thinking*’ antar manusia di dunia akan mencerahkan, daripada ‘*locally determined*’. Sebagaiman dikatakan Putu Wijaya, seniman Indonesia “Ada orang bisa berpikir cepat. Biasanya para jenius. Ada orang berpikir seumur

hidup dan hasilnya tidak ada. Orang gila malah tidak pernah berpikir, karena dia sudah tabu itu tidak ada gunanya.”

George Orwell, novelis Inggris, dalam novelnya 1984 mengatakan bahwa: “peperangan ialah perdamaian. Kebebasan ialah perbudakan. Kebodohan ialah kekuatan.” Dan bagaimana kita merespons “*wage a war on totality*,” kata J-F. Lyotard, posmodernis Perancis. Inilah keprihatinan kita akan kecanggihan teknologi dalam komunikasi-informasi dan transportasi telah membunuh milyaran manusia. Hadirnya era posmodern merupakan representasi kondisi manusia melakukan refleksi-filosofis dan merubah atas ‘*holocaust*’ dari kecongkakan modernisme. Semoga posmodernisme bukan suatu proyek intelektual Barat yang hanya mengisi kekosongan berpikir dan bukan pula untuk menghilangkan roh kemanusiaan. []

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Akbar S. *Posmodernisme: Bahaya dan Harapan bagi Islam*. Terj. M. Sirozi. Bandung: Mizan, 1993.
- Abdullah, Amin. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- _____. *Falsafah Kalam di Era Posmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Amir Piliang, Yasraf. *Sebuah Dunia yang Dilipat: Realitas Kebudayaan Menjelang Milenium Ketiga dan Matinya Posmodernisme*. Bandung: Mizan, 1999.
- _____. *Hiper-Realitas Kebudayaan*. Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Appignanesi, Richard, et. al. *Mengenal Posmodernisme*. Terj. Alfathri Adlin. Bandung: Mizan, 1998.
- Arif, Asikin. "Posmodernisme: Suatu Pengantar." *Jurnal Filsafat*. 1993, I, 1, 3-14.
- Awuy, Tommy F. *Wacana Tragedi dan Dekonstruksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Jentera Wacana Publik, 1995.
- Abraham, M. Francis. *Modernisasi di Dunia Ketiga: Suatu Teori Umum Pembangunan*. Terj. M. Rusli Karim. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- Ali-Fauzi, Ibrahim. "Kultur Posmodern." *Jurnal Filsafat*. Agustus 1993, 15, 40-47.
- Amin, M. Masyhur. "Posmodernisme: Perspektif Pemikiran Kultur Keagamaan." *Al-Jami'ah*. 1994, 55, 104-109.
- Bakker, A. dan A. Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Bakker, Anton. *Ontologi atau Metafisika Umum*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 1996.

- Barton, Greg. *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid 1968-1980*. Jakarta: Paramadina, Pustaka Antara, Yayasan Adikarya IKAPI, dan The Ford Foundation, 1999.
- Bertens, K. *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- _____. *Filsafat Abad XX*. Jilid I. Jakarta: Gramedia, 1990.
- _____. *Filsafat Barat Abad XX*. Jilid II. Jakarta: Gramedia, 1996.
- Chen, Martin. "Agama dalam Tayangan Posmodernisme." *Basis*. 1995, XLIV, 3, 105-114.
- Delfgaauw, Bernard. *Filsafat Abad 20*. Soejono Soemargono, Terj. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1988.
- _____. *Sejarah Ringkas Filsafat Barat*. Terj. Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992.
- Effendy, Edy A. (ed.). *Dekonstruksi Islam-Madzhah Ciputat*. Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1999.
- Foucault, Michel. *The Archaeology of Knowledge*. Terj. A.M. Sheridan Smith. New York: Harper & Row, 1976.
- _____. *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings, 1972-1977*. Ed. Colin Gordon. Terj. Colin Gordon et. al. Brighton: The Harvester Press, 1980.
- Featherstone, Mike. "Modern dan Pascamodern: Tafsiran dan Terapan." Terj. *Prisma*, 1993, No. 1.
- Griffin, David Ray. *Varieties of Postmodern Theology*. Ed. David Ray Griffin, William A. Beardslee and Joe Holland. New York: State University of New York Press, 1989.
- Gellner, Ernest. *Menolak Posmodernisme: antara Fundamentalisme Rasionalis dan Fundamentalisme Religius*. Terj. Hendro Presetyo dan Nurul Agustina. Bandung: Mizan, 1994.
- Ghirardo, Diane. "Postmodern Architectur." *Lexicon Universal Encyclopedia*. New York: Lexicon Publication, Inc., 1990, 463-464.
- Huyssen, Andreas. "Mapping the Postmodern." *Feminism/Postmodernisme*. Ed. Linda J. Nicholson. New York: Routledge, 1990.

- Hardiman, Budi F. *Menuju Masyarakat Komunikatif – Ilmu, Masyarakat, Politik & Postmodernisme menurut Jürgen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Hadi, Sutrisno. *Bimbingan Menulis Skripsi-Thesis*. Jilid 1. Yogyakarta: Percetakan & Penerbitan ANDI OFFSET, 1997.
- _____. *Bimbingan Menulis Skripsi-Thesis*. Jilid 2. Yogyakarta: Percetakan & Penerbitan ANDI OFFSET, 1995.
- Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Hamersma, Harry. *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*. Jakarta: Gramedia, 1984.
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat Modern 2*. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Kuhn, Thomas. *Peran Paradigma dalam Revolusi Sains*. Terj. Tjun Surjaman, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1993.
- Irawan, Arda. "Posmo: Mitos tentang Penelanjangan Kebenaran?" *Driyarkara*. 1993/1994, Th. XX, No. 4, 5-15.
- Liotard, Jean-François. *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*. Terj. Geoff Bennington and Brian Massumi. Minneapolis: University of Minnesota Press, 1989.
- Lyon, David. *Concepts in the Social Sciences 'Posmodernity'*. Buckingham: Open University Press, 1994.
- Latif, Yudi dan Idi Subandy Ibrahim. "Kekerasan Spiritual dalam Masyarakat Pascamodern." *Ulumul Qur'an*. 1994, V, 3, 72-83.
- Macdoneil, Diane. *Theories of Discourse: An Introduction*. Oxford: Basil Blackwell, 1991.
- Mueleman, Johan Hendrik (ed.). *Tradisi, Kemodernan dan Metamodernisme: Memperbincangkan Pemikiran Muhammad Arkoun*. Yogyakarta: LKiS, 1996.
- Madjid, Nurcholis. *Islam Kemodernan dan Ke-Indonesaan*. Bandung: Mizan, 1993.

- Mas'udi, Masdar F. (ed.). *Teologi Tanah*. Jakarta: P3M, 1994.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif – Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologi, dan Realisme Metaphisik: Telaah studi Teks dan Penelitian Agama*, Edisi III. Yogyakarta: Bayu Indra Grafika. 1996.
- Mustansyir, Rizal. "Aliran-aliran Metafisika: Studi Kritis Filsafat Ilmu." *Jurnal Filsafat UGM*. Juli 1997, Seri 28, 1-14.
- Norris, Christopher. *The Truth about Postmodernism*. Oxford: Blackwell, 1993.
- Popper, Karl R. *Gagalnya Historisme*. Terj. Nena Suprpto. Jakarta: LP3ES, 1963.
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Ed. Alimandan, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1992.
- Subangun, Emmanuel. *Syuga Derrida – Jejak Langkah Posmodernisme di Indonesia*. Yogyakarta: CRI Alocita, 1994.
- _____. *Dari Saminisme ke Posmodernisme*. Yogyakarta: CRI Alocita, 1994.
- Smart, Barry. *Postmodernity*. Ed. Peter Hamilton, New York: Routledge, 1993.
- Slouka, Mark. *Ruang yang Hilang: Pandangan Humanis tentang Budaya Cyberspace yang Merisaukan*. Terj. Zulfahmi Andri. Bandung: Mizan. 1999.
- Sugiharto, I. Bambang. *Posmodernisme: Tantangan bagi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Shimogaki, Kazuo. *Kiri Islam: Antara Modernisme dan Posmodernisme (Kajian Kritis Atas Pemikiran Hassan Hanafi)*. Terj. M. Imam Aziz dan M. Jadul Maula. Yogyakarta: LKiS, 1993.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan, 1999.
- Seminar Posmodernisme: *Relevansinya Atas Hak-hak Asasi Manusia Indonesia Mutakhir*. Salatiga: Pasca Sarjana Studi Pembangunan Universitas UKSW Salatiga dan Majalah Kalam Jakarta, 1993.

Suyoto *et. al.* (ed.) *Posmodernisme dan Masa Depan Peradaban*. Yogyakarta: Aditya Media, 1994.

Soetomo, Greg. "Sains dan Problem Ketuhanan: Pencarian Perspektif Baru dalam Posmodernisme." *Driyarkara*. 1993/1994, XX, 4, 16-28.

Titus, Harold H., Marilyn S. Smith, dan Richard T. Nolan. *Persoalan-Persoalan Filsafat*. Terj. M. Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

Zaleski, Jeff. *Spiritualitas Cyberspace: Bagaimana Teknologi Komputer Mempengaruhi Keberagaman Kita*. Terj. Zulfahmi Andi. Bandung: Mizan, 1997. []



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA